

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

Berdasarkan sumber data yang penulis gunakan, penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penggolongan penelitian kedalam jenis ini dikarenakan rumusan masalah yang penulis utarakan hanya bisa dijawab dengan telaah kepustakaan. Adapun penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan mencari informasi dan data dari kajian pustaka, baik buku, koran, surat kabar, atau media cetak lainnya yang mengandung informasi mengenai objek penelitian.¹

Sedangkan untuk metode pendekatan yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan hasil dari penelitian ini tidak dapat ditempuh melalui metode pengukuran atau statistika yang biasanya terdapat dalam penelitian kuantitatif. Hemat penulis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif penulis dapat menganalisa dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan menjawab rumusan masalah secara kompleks, holistik dan interpretatif. Hal ini karena analisis pendekatan kualitatif dilaksanakan terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian dengan cara berpikir induktif yang bertujuan untuk mendapatkan pola, makna, model, bahkan teori dari suatu kajian.²

B. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan sumber data pustaka, maka penulis membaginya kedalam dua kelompok. Pengelompokan tersebut akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang digunakan seorang penulis untuk melakukan penelitian.³ Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu Tafsir Al-Mubarak tema “Pernikahan” karya KH. Taufiqul Hakim.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 10.

² Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 25.

³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 129.

2. Data Skunder

Adapun data skunder merupakan data pendukung yang dapat menunjang efisiensi hasil penelitian dari data primer dan data tersebut telah tersedia sehingga seorang penulis hanya perlu mencari dan mengumpulkannya.⁴ Pada kesempatan ini penulis menggunakan data skunder berupa buku, kitab, jurnal, dan artikel yang mempunyai keterkaitan terhadap topik dan judul yang penulis kaji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan sumber data primer dan skunder, langkah selanjutnya yang perlu ditempuh adalah teknik pengumpulan data. Melihat jenis penelitian ini adalah *library research* maka teknik pengumpulan data yang penulis ambil adalah:

1. Studi dokumen, yaitu dengan mengumpulkan literatur dari buku, media cetak, catatan, surat kabar, jurnal, dan lain sebagainya. Pengumpulan dokumentasi ini berguna untuk mendeteksi kebenaran dan ketepatan suatu informasi.⁵ Dalam hal ini, literatur yang penulis ambil mengacu pada sumber data yang telah penulis tetapkan sebelumnya, yakni data primer dan data skunder. Acuan utama penulis ambil berasal dari Tafsir Al-Mubarak dengan tema “Pernikahan” karya KH. Taufiqul Hakim, sedangkan data-data lain yang memiliki keterkaitan penulis gunakan sebagai bahan pendukungnya.
2. Wawancara, karena pengarang dari kitab Tafsir Al-Mubarak ini masih hidup, untuk menjamin keabsahan kajian ini penulis juga menggunakan teknik lain yaitu dengan melakukan wawancara, khususnya kepada KH. Taufiqul Hakim selaku pengarang tafsir Al-Mubarak. Selain kepada beliau, wawancara juga penulis lakukan kepada salah satu santri kepercayaan beliau, yakni Ustadz Najib selaku kepala Madrasah Aliyah Amsilati.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap hasil penelitian. Sebab setelah seluruh data yang dibutuhkan penulis terkumpul, teknik analisa dengan menggunakan metode yang tepat merupakan pondasi yang akan menjadi patokan dalam proses

⁴ Jonathan Sarwono, 123.

⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 21.

penelitian. Sehingga penelitian dapat lebih terarah dan hasil penelitian akan dapat dikembangkan.⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan teknik analisa merupakan alat atau jalur tempuh penulis dalam proses penelitian.

Pemilihan teknik analisis data dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari sumber data yang didapat. Karena fokus penelitian ini bertajuk tema pernikahan, maka penulis memilih metode *maudlu'i* (tematik) sebagai sarana proses analisis data. Metode *maudlu'i* merupakan suatu metode penafsiran yang berupaya untuk mendapatkan pemahaman dari Al-Qur'an terkait satu tema tertentu, sehingga metode ini juga dikenal dengan istilah metode tematik.⁷ Quraisy Shihab mendefinisikan metode ini dengan memfokuskan pandangan pada satu topik tertentu, kemudian menggali pandangan Al-Qur'an mengenai topik tersebut dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, menganalisa serta memahami setiap aspek yang terkandung di dalamnya, seperti: *aam-khosh*, *mutlaq-muqayyad*, dan sebagainya, sehingga menghasilkan suatu pembahasan yang menyeluruh terhadap topik tersebut.⁸

Jani Arni membagi metode *maudlu'i* kedalam tiga bentuk, yakni:⁹

1. Menghimpun kata-kata tertentu dengan derivasinya dalam Al-Qur'an, kemudian dikaji sehingga ditemukan alasan pemakaiannya di dalam Al-Qur'an. Pada metode *maudlu'i* bentuk ini, tidak hanya kata-kata beserta derivasi saja, dalam perkembangannya kata-kata yang memiliki kesamaan (sinonim/*muradif*) juga menjadi objek kajiannya.
2. Menghimpun ayat-ayat yang bersinggungan dengan suatu topik tertentu. Penghimpunan ini mencakup semua bentuk kalimat, asalkan memiliki keterkaitan terhadap topik tersebut.
3. Menentukan satu surat tertentu, kemudian mengangkat topik-topik dari ayat yang terdapat dalam surat tersebut.

Membaca pembagian yang disampaikan oleh Jani Arni tersebut, penelitian ini tergolong pada bentuk ketiga. Jelasnya, penulis tidak menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pernikahan. Sebab, di dalam tafsir Al-Mubarak yang penulis

⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru-Riau: Daulat Riau, 2013), 8.

⁷ Didi Junaedi, "MENGENAL LEBIH DEKAT METODE TAFSIR MAUDLU'I," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 01 (1 Juni 2016): 22.

⁸ M. Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 385.

⁹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 87-88.

kaji dengan tema pernikahan ini hanya mengupas surat An-Nisa' ayat 1-4 yang diawali dengan kajian Ayat Kursi. Namun, adanya Ayat Kursi dalam tema tafsir tersebut tidak menutup kemungkinan adanya keterkaitan antara keduanya. Disinilah yang akan menjadi titik fokus kajian penulis.

Untuk mendukung metode tersebut, penulis memilih semiotika sebagai pendekatan dalam menganalisis data. Secara umum, semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang menganalisis tanda atau fungsi sistem penandaan pada objek kajian.¹⁰ Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa semiotika tafsir berarti menganalisa peran sistem-sistem penandaan berfungsi pada ayat Al-Qur'an untuk mencapai suatu pemahaman yang kompleks.¹¹ Sebab, dengannya penulis dapat menyibak dan menemukan maksud dari indikasi yang terpancar dari tanda-tanda dalam ayat Al-Qur'an.

Semiotik dalam proses membaca atau menganalisis ayat sebagai paradigma penafsiran, menurut Charles Morris memiliki tiga tahapan. Tahapan tersebut terbagi menjadi: dimensi sintaksis, semantis, dan pragmatis.¹² Menurutnya ketiga dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan lainnya. Dikatakan demikian, sebab masing-masing dari dimensi tersebut merupakan level atau tahapan yang selayaknya dilalui satu persatu. Berikut adalah penjelasan dari ketiga dimensi tersebut:¹³

1. Dimensi Sintaksis

Pada dimensi ini sistem kerja semiotika bertugas memposisikan objeknya sebagai tanda. Objek yang telah ditentukan sebagai tanda ini kemudian dikaji, dianalisa, dan dikembangkan pemahamannya. Tanda-tanda yang di tetapkan pada dimensi ini, mencakup tanda yang bersifat esensi individu dari objeknya maupun secara kombinasi, terutama pada analisis deskriptif tentang tanda dan kombinasinya.

Dalam penafsiran Al-Qur'an, dimensi sintaksis berperan dalam menentukan kalimat, kosa kata, dan lain sebagainya sebagai tanda atau simbol untuk menghasilkan makna (maksud). Dimensi ini menuntut seseorang yang hendak memahami Al-Qur'an untuk memiliki pemahaman yang luas tentang sejarah -

¹⁰ Nasrul Syarif, "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an," *An-Nida': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (2018): 97.

¹¹ Syarif, 99.

¹² Ali Romdhoni, "SEMIOTIKA MORRIS DAN TRADISI PENAFSIRAN ALQUR'AN: SEBUAH TAWARAN TAFSIR KONTEKSTUAL," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 160.

¹³ Romdhoni, 160-63.

macam dan jenis- kalimat serta aspek-aspeknya sebelum melakukan kajian. Sebab, tidak menutup kemungkinan satu kalimat memiliki maksud yang lebih dari satu bahkan berbeda.

2. Dimensi Semantik

Tahapan semantik terfokus untuk menemukan relasi atas tanda dengan signifikansi (maknanya) yang telah ditetapkan pada level sebelumnya (dimensi sintaksis). Dalam kajian semiotik, level semantik menempati posisi yang bisa dianggap vital. Karena pada level inilah seorang peneliti menerapkan pemahaman secara luas terkait satu per satu makna tersurat dan tersirat suatu teks baik secara baku (makna kamus) maupun tata bahasa (gramatika) diterapkan. Sehingga dengan demikian akan menemukan relasi atas tanda-tanda yang telah dikemukakan.

3. Dimensi Pragmatik

Pada dimensi ini, relasi atas simbol-simbol dan penggunaannya dikupas. Terlebih penggunaannya dalam berbagai peristiwa dan dampak yang ditimbulkannya. Jadi, bisa disimpulkan bahwa puncak kajian semiotik terletak pada tahap ini. Sebab dimensi ini merupakan penentu hasil sebuah kajian semiotik.

Pemilihan studi semiotika sebagai pendekatan dalam menganalisis data telah penulis pertimbangkan dengan melihat objek yang penulis teliti, yakni tentang ayat pernikahan surat an-nisa' ayat 1-4 dan relevansinya dengan ayat kursi dalam tafsir Al-Mubarak. Sebab di dalam tafsir Al-Mubarak tema "Pernikahan" menjabarkan tentang surat An-Nisa' ayat 1-4, akan tetapi sebelumnya didahului dengan tafsiran ayat kursi. Sebuah keunikan yang menimbulkan pertanyaan bagi pembacanya, "*kenapa didahului ayat kursi?*". Untuk itu, dengan menggunakan pendekatan semiotika diharap mampu menyibak maksud penggabungan tafsiran keduanya melalui tanda-tanda yang ada. Sehingga akan ditemukan relevansi antara Surat An-Nisa ayat 1-4 dengan Ayat Kursi dalam konteks pernikahan.